

EKSISTENSI PEMERINTAH DESA DALAM PRAKTIK RENTENIR TERHADAP MASYARAKAT MISKIN DI DESA SAMBIPONDOK KECAMATAN SIDAYU KABUPATEN GRESIK

Vina Nurul Firdausi¹, Nurul Umi Ati², Agus Zainal Abidin³

*Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Admiministrasi, Universitas Islam Malang,
Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia
E-mail : Vinanurulfirdausi08@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya masyarakat miskin di Desa Sambipondok yang terjerat oleh praktik rentenir yang mempunyai bunga pinjaman cukup besar bahkan sampai tidak bisa dibayar oleh masyarakat Desa Sambipondok. Ketertarikan masyarakat ini dikarenakan mudahnya proses transaksi peminjaman ke rentenir bahkan tidak melalui proses administrasi seperti dalam pinjaman lembaga sehingga uang mudah untuk dicairkan. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan masyarakat miskin di Desa Sambipondok, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik, 2) mengetahui eksistensi praktik rentenir terhadap masyarakat miskin di Desa Sambipondok, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik, dan 3) mengetahui upaya pemerintah desa, faktor pendukung, dan penghambat eksistensi pemerintah desa dalam menanggulangi rentenir di Desa Sambipondok, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang artinya perolehan datanya bukan berupa angka melainkan kata-kata tertulis atau bisa juga lisan, kemudian gambar dari informan telah ditetapkan, serta perilaku sesuai realita yang terjadi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini 1) masyarakat miskin di Desa Sambipondok tergolong masih banyak, hal ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan yang rendah, letak geografis yang kurang mendukung, serta perkembangan zaman yang semakin pesat sehingga mengakibatkan pola konsumtif masyarakat tinggi tetapi tidak diimbangi dengan pendapatan yang dihasilkan, 2) Eksistensi praktik rentenir di Desa Sambipondok masih tetap berjalan di Desa Sambipondok. Meskipun sudah berkurang dari tahun ke tahun tetapi masih sulit dihapuskan dikarenakan sebagian masyarakat cara berpikirnya kurang maju dan pendapatan masyarakat yang belum bisa mencukupi kebutuhannya, 3) eksistensi pemerintah desa untuk menghapus praktik rentenir adalah dengan membuat program-program untuk desa yakni pemberdayaan masyarakat melalui BM, Pembinaan Pokdarwis, penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat, pengadaan lomba karya cipta, serta meningkatkan fasilitas desa untuk mendukung pemasaran masyarakat supaya bisa meningkatkan pendapatan. Masyarakat yang bisa diajak kerjasama dalam program-program tersebut menjadi faktor pendukung bagi pemerintah desa dalam mengurangi praktik rentenir. Tetapi sebagian masyarakat yang sulit untuk diajak berubah.

Kata Kunci: Eksistensi, Pemerintah, Masyarakat Miskin, Sosialisasi, Pembinaan

Pendahuluan

Indonesia dinyatakan sebagai negara berkembang oleh WTO dan IMF sampai saat ini salah satunya adalah karena tingkat kemiskinan penduduknya. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, tingkat kemiskinan di Indonesia cenderung meningkat pada tahun 2020 dibandingkan dengan tahun sebelumnya, berikut adalah tabel tingkat kemiskinan Indonesia yang cenderung meningkat dari tahun 2019. Kemiskinan di Indonesia diperburuk dengan adanya pandemi Covid-19. Covid-19 adalah salah satu zoonosis yang penularannya

umumnya terjadi melalui kontak dan *droplet* dengan virus, yang kemudian bisa masuk melalui mukosa manusia yang terbuka (Handayani, 2019).

Virus ini telah menyerang Indonesia sejak Februari 2020, serta mengakibatkan peningkatan jumlah penduduk yang rentan miskin dan hampir miskin. *Center of Reform on Economics* (CORE) melaporkan bahwa jumlah penduduk yang rentan miskin dan hampir miskin sebanyak 66,7 juta orang (Katadata, 2020). Beberapa penyebab peningkatan ini diantaranya pemutusan hubungan kerja (PHK) secara besar-besaran dan penurunan daya beli masyarakat.

Selain itu kebijakan-kebijakan yang diberlakukan selama pandemi juga memiliki peran dalam menghambat peputaran ekonomi. Seperti kebijakan PSBB yang sempat diberlakukan pada awal tahun 2020. Masyarakat dilarang keluar jika bukan untuk keperluan mendesak, toko dan kedai dilarang berjualan kecuali untuk penjual kebutuhan pokok dan medis. Akibatnya ekonomi masyarakat miskin anjlok dan kelompok rentan miskin dan hampir miskin meningkat. Berdasarkan indikator yang dikeluarkan Badan Pusat Statistika.

Rentenir memiliki makna renten atau kegiatan yang memiliki arti dimana seseorang memiliki aktifitas meminjamkan uang dengan bunga yang berlipat-lipat yang memungkinkan bunga tersebut melebihi hutang pokoknya jika cicilannya terlambat (Korwadi Siburo, 2015). Sehingga makna rentenir sendiri dapat dikatakan dengan seseorang yang melakukan kegiatan peminjaman uang atau modal. Rentenir biasanya mengunjungi nasabahnya dari rumah ke rumah untuk menawarkan jasa kredit uang dengan mengiming-imingi pinjaman uang tersebut tanpa syarat ketentuan yang rumit.

Hal ini yang juga menjadi daya tarik utama bagi nasabah tergiur dalam modus pinjaman berbunga tersebut. Rentenir juga disebut telah ada sejak berpuluh-puluh tahun membantu masyarakat. Bantuan yang dimaksud adalah dalam hal pinjaman dana bagi nasabah yang menjadikan rentenir sebagai jalan alternatif. Akan tetapi problema yang sedang terjadi saat ini terkhusus pada masyarakat miskin yang memiliki pendapatan minim serta kebutuhan yang tinggi mengharuskan masyarakat tersebut terjun dalam permasalahan yang memiliki resiko tinggi dengan jangka waktu yang panjang.

Seperti halnya yang telah terjadi di wilayah Kabupaten Gresik, bertepatan pada Desa Sambipondok Kecamatan Sidayu. Rentenir menjadikan ajang modal berbunga sebagai hal yang biasa dan mudah didapatkan dengan mencari nasabah di kalangan masyarakat miskin atau kurang mampu yang membutuhkan modal usaha atau kekurangan biaya hidup sehari-hari. Tingkat kemiskinan di Desa Sambipondok cenderung naik dari tahun-ketahun, sehingga peminjaman uang ke rentenir juga masih diminati untuk menunjang hidup mereka. berikut data jumlah kemiskinan di Desa Sambipondok. Beberapa alasan masyarakat tersangkut praktek pinjaman rentenir diantaranya:

1. Masyarakat memerlukan pinjaman dengan syarat dan ketentuan yang mudah dalam proses yang cepat.
2. Rentenir memberikan persyaratan ketentuan sesuai prosedur yang diinginkan masyarakat.
3. Kelemahan masyarakat tidak mampu atau tidak memiliki kephahaman yang lebih akibat

dampak dari bunga rentenir yang telah ditetapkan

4. Tidak banyak lembaga keuangan bank atau non bank yang mampu menjangkau golongan orang kecil dengan model yang serupa dengan rentenir.

Rentenir sering memberlakukan ketentuan pembayaran satu minggu sekali pada hari minggu untuk pinjaman uang sejumlah Rp1.000.000,00. Jumlah ini dicicil dengan bunga 50% atau sama dengan Rp500.000,00 yang dibayar Rp100.000,00 setiap minggunya. Sistem tersebut telah diterapkan sebgai warga yang memiliki pekerjaan sebagai peminjaman dana atau modal usaha. Penelitian ini akan menelaah lebih lanjut mengenai mekanisme-praktek pemijaman uang yang ada di Desa Sambipondok.

Pinjaman rentenir atau jasa kredit nonformal umumnya hanya bersifat jangka pendek. Konsekuensinya tidak dapat menciptakan akumulasi permodalan. Pelayanan kredit sekadar untuk membantu mempertahankan kehidupan, tetapi tidak mampu meningkatkan standar kehidupan dan kesejahteraan penerima kredit secara nyata. Bahkan tidak sedikit yang justru mempertahankan kemiskinan, atau dengan kata lain jasa kredit tersebut dapat berdampak sebagai pola kemiskinan yang baru.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana gambaran masyarakat miskin di Desa Sambipondok, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana eksistensi praktik rentenir terhadap masyarakat miskin di Desa Sambipondok, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik?
3. Bagaimana eksistensi pemerintah desa serta faktor pendukung dan penghambat eksistensi pemerintah desa dalam menanggulangi praktik rentenir terhadap masyarakat miskin di Desa Sambipondok, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik?

Tinjauan Pustaka

Eksistensi

Eksistensi merupakan suatu keberadaan yang akan merubah suatu keadaan yang telah ada, sehingga terjadi pergerakan hal-hal kearah yang lebih berkualitas (Nofiratullah, 2018).

Desa

Pengertian Desa

Desa merupakan bentuk pemerintahan lokal yang sudah terbentuk dari masyarakat adat yang sudah ada sebelum berdirinya negara Republik Indonesia (Kusnadi, 2015).

Pengertian Pemerintah Desa

Pemerintah desa adalah unit pemerintah terendah yang menempati sebagian wilayah negara, dalam konteks ini pemerintah nasional merupakan jalinan antar sistem-sistem pemerintahan desa (Rizka Luthfia, 2013: 183).

Rentenir

Rentenir secara harafiah berasal dari kata Rente yang artinya renten, bunga uang. Kata ini tidak jauh berbeda dengan makna Riba yang secara bahasa berarti Ziyadah (tambahan) baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam meminjam. Institusi yang memperoleh profit melalui penarikan bunga disebut sebagai lembaga rente, seperti Bank, koperasi dan lembaga perkreditan lainnya

Eksistensi, Faktor Pendukung & Penghambat Pemerintah Desa

Eksistensi pemerintah desa berarti desa diberi kewenangan untuk mengelola dan mengatur rumahtangganya sendiri dengan asas subdiaritas (Hariri, 2019:253).

Masyarakat Miskin

Masyarakat ialah sekelompok manusia yang menjalin hubungan erat karena istem tertentu, konvensi, tradisi tertentu, dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif (Sulfan & Akilah Mahmud, 2018). Kemiskinan adalah tidak terpenuhinya kebutuhan dasar yang mencakup aspek primer dan aspek sekunder, aspek primer berupa aset pengetahuan dan keterampilan, sedangkan aspek sekunder berupa miskinnya jaringan sosial, sumber keuangan, dan informal seperti kekurangan gizi, air, perumahan, perawatan kesehatan yang kurang baik, serta pendidikan yang relatif rendah (Kadji, 2014).

Konsep Habitualisasi

Habitualisasi merupakan salah satu konsep yang ada dalam skema teori konstruksi sosial atas realitas milik Peter L. Berger. Konsep ini digunakan oleh Berger untuk menjelaskan bagaimana pembiasaan masyarakat terhadap suatu hal sampai akhirnya membentuk sebuah tradisi. Habitualisasi terkait erat dengan nilai, norma, dan universum simbolik yang ada di dalam masyarakat. Seperti dalam kutipan berikut: “Universum simbolik

memelihara suatu nilai dan norma sebagai tradisi yang terbentuk melalui pembiasaan bersama (habitualisasi) agar dilakukan secara terus menerus (Sulaiman 2016)”.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moloeng 2007: 4), penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian dimana dalam perolehan datanya bukan berupa angka-angka, melainkan kata-kata tertulis atau bisa juga lisan, kemudian gambar dari informan yang telah ditetapkan, selanjutnya mengamati perilaku sesuai dengan realitas yang sedang terjadi. Selain itu, penelitian ini menggunakan konsep habitualisasi Peter L. Berger untuk menjelaskan tradisi meminjam dari rentenir, peran rentenir bagi masyarakat, serta mendeskripsikan praktek rentenir sebagai bentuk eksistensi rentenir dalam masyarakat.

Penggunaan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin menjelaskan suatu realitas yang ada sesuai dengan pendapat/pemahaman informan baik dari segi perilaku, sikap, maupun persepsinya mengenai fenomena yang sedang terjadi di Desa Sambipondok Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik tentang praktik peminjaman oleh rentenir kepada masyarakat miskin. Hal ini kemudian dianalisis dengan menggunakan konsep habitualisasi Peter L. Berger dan konsep-konsep yang menjelaskan praktek rentenir.

Pengambilan Data

Cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian disebut dengan teknik pengumpulan data. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif, sehingga data yang diperoleh harus jelas, spesifik, dan mendalam. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber, berbagai *setting*, dan berbagai cara (Sugiyono, 2011). Menurut Gulo (2000), instrumen penelitian merupakan pedoman tertulis tentang wawancara, atau daftar pertanyaan, atau pengamatan, yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Instrumen yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

1. peneliti sendiri, penulis dapat mengumpulkan data melalui alat indera yang dimiliki.
2. pedoman wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan pihak terkait untuk mendapatkan informasi yang diperlukan oleh penulis.
3. catatan Lapangan atau *field note*, berupa catatan tertulistentang apa yang dilihat, dialami, serta dipikirkan saat kegiatan pengumpulan data berlangsung.

4. alat pendukung, peneliti menggunakan *smartphone* serta alat tulis kantor untuk membantu mendapatkan dokumentasi serta mempermudah dalam pencatatan data.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis secara kualitatif. Data penelitian kualitatif tidak berupa angka tetapi lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis (berupa foto) ataupun bentuk non angka lainnya (Poerwandari, 2001). Miles dan Huberman (2014) menyatakan langkah-langkah analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Keabsahan Hasil Penelitian

Penetapan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu (Moleong, 2011). Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *uji credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), serta *confirmability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2014:270).

Pembahasan

Gambaran Setting Penelitian Profil Kabupaten Gresik

Kabupaten Gresik merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang terletak di sebelah Barat Laut Kota Surabaya dengan luas wilayah 1.191,25km². Secara administratif Kabupaten Gresik terbagi menjadi 18 Kecamatan, terdiri dari 330 Desa dan 26 Kelurahan. Sedangkan secara geografis, wilayah Kabupaten Gresik terletak antara 112 sampai 113 Bujur timur dan 7 sampai 8 Lintang Selatan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 25 meter di atas permukaan air laut.

Sebagian wilayah Kabupaten Gresik merupakan daerah pesisir pantai dengan panjang pantai 140km yang terdiri dari 69 km di daratan Pulau Jawa memanjang, mulai dari Kecamatan Kebomas, Gresik, Manyar, Bungah, Sidayu, Ujungpangkah, dan Panceng serta 71 km di Kecamatan Sangkapura dan Tambak yang berada di Pulau Bawean.

Wilayah Kabupaten Gresik sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan selat Madura dan Kota Surabaya, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Mojokerto, serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lamongan.

Temuan Temuan Hasil Penelitian

Gambaran masyarakat miskin di desa Sambipondok Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik

Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mengembangkan dan mempertahankan kehidupan yang bermartabat. Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana tidak adanya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pakaian, makanan, pendidikan, tempat berlindung, dan kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa Sambipondok diketahui sebanyak 78KK masyarakat Desa Sambipondok merupakan tergolong penduduk miskin. Hal ini termasuk angka yang tinggi dari jumlah 180 KK di Desa Sambipondok. Kepala desa Sambipondok mengatakan: "... Kemiskinan di Desa ini masih cukup banyak. Jumlah penduduk di Sambipondok ini sebanyak 180 KK dan yang tergolong miskin sebanyak 78 KK". (Wawancara Kepala Desa, 15 Januari 2021)

Eksistensi praktik rentenir terhadap masyarakat miskin di desa Sambipondok Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu nasabah rentenir yang berinisial SR, pada tahun 2015 S R meminjam uang untuk acara pernikahan putrinya sebesar 7.000.000,00 dengan ketentuan bunga yang semestinya 7.000.000,00-50% = (3.500.000,00 uang bunga yang harus di cicil setiap satu minggu sekali dengan ketentuan nominal 100.000,00 perminggu nya) serta pembayaran uang pokok 50.000,00 yang wajib dibayar.

Dua bulan pertama SR tidak ada kendala dalam pembayaran bunga ataupun uang pokok. Akan tetapi pada bulan ke 8 memasuki pelunasan ke 32, yang seharusnya pelunasan uang pokok mencapai $140 \times 50 = 7.000.000,00$ S R mengalami penunggakan yang berakibat bunga naik yang mulanya hanya tersisa 200.000,00 untuk bunganya, akan tetapi S R wajib mengganti bunga yang awalnya 1 minggu 100.000,00 menjadi satu minggu nya 260.000,00 dengan tambahan 80.000,00 per minggu nya dengan ketentuan kekurangan 200.000,00 tadi masuk kedalam uang tambahan bunga.

Selang waktu yang cukup lama S R tidak memiliki pekerjaan dan status suami pekerja serabutan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari hal tersebut menjadikan keputusan S R mengadai sertifikat rumah nya untuk melunasi hutang-hutangnya. Akan tetapi pihak rentenir melakukan kesepakatan. Jumlah harga rumah yang dimiliki S R masih lebih besar daripada uang yang dipinjam melalui praktik rentenir tersebut.

Alhasil pihak rentenir memutuskan untuk mencicil sisa uang kepada S R guna menyeimbangkan harga rumah dengan hutang yang di pinjam S R 3 tahun yang lalu.

Eksistensi Pemerintah Desa serta faktor pendukung dan penghambat eksistensi Pemerintah Desa dalam menanggulangi praktik rentenir terhadap masyarakat miskin di Desa Sambipondok Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik

Pemerintah Desa menghambat eksistensi rentenir dengan beberapa program:

1. Melakukan pemberdayaan masyarakat melalui program-program pemerintah pusat yaitu BM (Bantuan Mandiri), sehingga dengan bantuan tersebut, masyarakat bisa mengembangkan kreativitasnya, mengembangkan keterampilan dengan membuka usaha. Sehingga bisa meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi peminjaman rentenir.
2. Pembinaan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang terdiri dari remaja-remaja desa Sambipondok dengan bekerja sama dengan Bumi Desa, sehingga semakin meningkatnya desa wisata, semakin besar pula pendapatan desa. Selain itu, produk-produk usaha dari masyarakat yang dititipkan pada Bumi Desa juga penjualannya semakin meningkat apabila wahana wisatanya juga bertambah.
3. Dilakukannya penyuluhan kepada masyarakat untuk tidak meminjam ke rentenir tetapi melalui Bumi Desa sehingga pemerintah Desa juga bisa memutar uang untuk masyarakatnya sendiri. Penyuluhan ini dilakukan setiap 6 bulan sekali. Berikut adalah dokumentasi saat dilakukannya penyuluhan oleh perangkat desa kepada masyarakat.

Analisis

Berdasarkan teori bab II oleh Supriatna dalam Kadji (2014) mengemukakan lima karakteristik masyarakat miskin, yakni:

1. tidak memiliki faktor produksi sendiri
2. tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri
3. tingkat pendidikan pada umumnya rendah
4. banyak diantara mereka tidak mempunyai fasilitas
5. diantara mereka berusia relatif muda dan tidak memiliki keterampilan atau pendidikan yang memadai.

Karakteristik tersebut sesuai dengan karakteristik masyarakat miskin desa Sambipondok, yang mana rata-rata dari mereka miskin karena

penghasilannya rendah, tidak memiliki lahan sendiri sehingga bisa dikatakan tidak mempunyai aset produksi sendiri, pendidikan paling tinggi SMP, serta tidak mempunyai keterampilan khusus untuk meningkatkan penghasilannya. Selain itu, masyarakat miskin di desa Sambipondok ini juga sesuai dengan faktor kemiskinan menurut Katarsasmita dalam Nurwati (2008) dimana banyaknya masyarakat miskin diakibatkan oleh terbatasnya lapangan pekerjaan. Hal ini dikarenakan paling banyak lapangan pekerjaan di Desa Sambipondok adalah buruh tani, sedangkan untuk panennya setiap 3 bulan sampai 6 bulan sekali.

Berdasarkan teori bab II, dinyatakan bahwa eksistensi bisa diakui jika ada empat syarat yang telah dapat dipenuhi (Wignjosebroto,2010) :

1. adanya ketertarikan dari masyarakat
2. sesuai dengan perkembangan masyarakat
3. sesuai dengan prinsip negara kesatuan RI
4. diatur dalam undang-undang

Teori tersebut sebanding dengan hasil penelitian di Desa Sambipondok. Praktik rentenir masih saja membudidaya di masyarakat dan sulit untuk dihilangkan dikarenakan kebutuhan yang sangat tidak bisa terpenuhi oleh masyarakat jika menggunakan pendapatannya sendiri. Hal ini berarti masih adanya ketertarikan masyarakat terhadap rentenir. Tetapi seiring bertambahnya program-program pemerintah desa dan kemajuan teknologi membuat sebagian masyarakat enggan untuk meminjam uang ke rentenir.

Pemerintah desa senantiasa melakukan sosialisasi akan buruknya efek dari rentenir sehingga semakin dewasanya berpikir masyarakat desa Sambipondok bisa membuat berkurangnya minat masyarakat dalam meminjam uang rentenir. Tetapi ada pula dengan adanya perkembangan teknologi membuat masyarakat menjadi hedon, dimana membeli barang-barang yang diinginkan menggunakan pinjaman rentenir. Rendahnya pendidikan membuat sebagian masyarakat sulit untuk diajak meninggalkan praktik rentenir. Meskipun masyarakat sudah tahu jika dirugikan saat menggunakan jasa rentenir tetapi tetap saja dilakukan karena sudah mendarah daging.

Pemerintah desa senantiasa berupaya menghapus praktik rentenir dari tahun ke tahun. Meskipun sampai sekarang belum bisa sepenuhnya di hapus, tetapi selama lima tahun terakhir praktik rentenir bisa dikurangi oleh pemerintah desa melalui program-program yang dibuat oleh pemerintah desa serta masyarakat yang senantiasa mendukung program tersebut.

Berdasarkan teori pada bab II dari Ulumiyah, dkk (2015) faktor yang bisa mendukung pemerintah

desa dalam menjalankan eksistensi pekerjaannya yakni:

- a. Kerjasama Pemerintah Desa, Masyarakat, dan Swasta dalam Memberdayakan Masyarakat
- b. Anggaran Dana. Anggaran dana merupakan salah satu faktor pendukung, karena dengan adanya anggaran dana yang sesuai dengan target, maka setiap program yang dikeluarkan pemerintah desa bisa berjalan semestinya.

Meskipun program dan upaya pemerintah desa yang cukup banyak dan adapula yang dinilai berhasil, tetapi sebagian masyarakat desa tetap masih ada yang terjerat oleh praktik rentenir, hal ini dikarenakan pendapatan yang rendah serta tidak bisa dibukanya cara berpikir maju masyarakat sehingga faktor ini menjadi hambatan bagi pemerintah desa untuk menjalankan eksistensi untuk menghapus rentenir di desanya. Berdasarkan teori bab II dari Ulumiyah, dkk (2015) faktor yang bisa menghambat pemerintah desa dalam menjalankan tugasnya ialah:

- a. Partisipasi Masyarakat Desa
- b. Budaya Malas
- c. Ketersediaan Fasilitas

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat miskin di Desa Sambipondok masih relatif banyak karena dipengaruhi oleh faktor pendidikan rendah, letak geografis yang tidak mendukung, serta perkembangan zaman yang semakin pesat sehingga mengakibatkan pola konsumtif masyarakat tinggi tetapi tidak diimbangi dengan pendapatan yang dihasilkan.
2. Eksistensi praktik rentenir di desa Sambipondok masih tetap berjalan di Desa Sambipondok. Meskipun sudah berkurang dari tahun ke tahun tetapi masih sulit dihapuskan dikarenakan sebagian masyarakat cara berpikirnya kurang maju dan pendapatan masyarakat yang belum bisa mencukupi kebutuhannya.
3. Eksistensi pemerintah desa untuk menghapus praktik rentenir adalah dengan membuat program-program untuk desa yakni pemberdayaan masyarakat melalui BM, Pembinaan Pokdarwis, penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat, pengadaan lomba karya cipta, serta meningkatkan fasilitas desa untuk mendukung pemasaran masyarakat supaya bisa meningkatkan pendapatan. Masyarakat yang bisa diajak kerjasama dalam program-program tersebut menjadi faktor pendukung bagi pemerintah desa dalam mengurangi praktik rentenir. Tetapi sebagian

masyarakat yang sulit untuk diajak berubah karena rendahnya pendidikan menjadi faktor penghambat bagi pemerintah desa dalam menghentikan praktik rentenir.

Saran

Berdasarkan penelitian di atas maka peneliti memberikan saran kepada:

1. Masyarakat desa Sambipondok untuk senantiasa mendukung program-program pemerintah desa demi terwujudnya masyarakat yang bebas dari hutang rentenir.
2. Pemerintah desa Sambipondok untuk terus mengembangkan program-program untuk pemberantasan praktik rentenir dengan bekerjasama melalui disperindag sehingga masyarakatnya bisa lebih banyak yang berminat ke usaha sendiri.

Daftar Pustaka

- Armawi, Armaidly. 2011. *Eksistensi Manusia dalam Filsafat Soren Kierkegaard*. Jurnal Filsafat Vol. 21 No.1
- Badruzaman, MD. 1991. *Perjanjian Kredit*. Bandung: Citra Aditya Bakti. Emzir, 2010. *Isu-isu Kritis Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Faizun, Mochammad, dkk. 2020. *Pola dan Formulasi Pembebasan Ketergantungan Pedagang Kecil dari Rentenir*. Jurnal Ekonomi Syariah. Vol 07. No.01.
- Habibi, Andrian. 2020. *Normal Baru Pasca Covid-19*. ISSN: 2338 4638. Vol 4 No.1. Hal 202.
- Hadi, Sumasno. 2016. *Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Jilid 22. No. 1
- Handayani, Diah. 2019. *Penyakit Virus Corona 2019*. Jurnal Respir Indo Vol 40 No. 2. Hal. 122
- Hardiman, Budi. 2007. *Filsafat Modern dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia
- Kadji, Yulianto. 2014. *Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya*.
- Khasanah, Abdullah, Amiruddin. 2019. "Dampak Praktek Rentenir terhadap Kesejahteraan Pedagang Eceran dalam Perspektif Ekonomi Islam". Jurnal Hukum Ekonomi Syariah, vol. 3 (01): 13-26.
- Khasanah, ID. 2017. "Proses Hutang Piutang pada Masyarakat Miskin dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Pokok di Kelurahan Sumbertaman Kota Probolinggo". Skripsi. Jember: Universitas Jember.

- Kowardi Siboro, Ilas. 2015. *Rentenir (Analisis Terhadap Fungsi Pinjaman Berbunga dalam Masyarakat Rokan Hilir Kecamatan Bagan Sinembah Desa Bagan Batu)*.Jom Fisip Vol.2 Hal.1
- Kusnaldi, Agus. 2015. *Perkembangan Politik Hukum Pemerintahan Desa Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*. Jurnal Ilmu Hukum, Vol 2 No.3
- Litahesi, DRM. 2020. “*Konstruksi Sosial Anak Terlantar Tentang Nilai dan Norma di Pondok Pesantren Al-Washoya Ngoro Jombang*”. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Logian Caniago, Ragil. 2017. *Selfie sebagai Wujud Meningkarkan Eksistensi Diri Mahasiswa Melalui Akun Instagram*. Skripsi. IAIN Purwokerto
- Miles, M. B., Huberman, A.M., & Saldana,J.2014.*Qualitative data analysis:A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage
- Moleong, L.J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nofirattullah. 2018. *Eksistensi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Soki Kecamatan Belo Kabupaten Bima*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nurcholis Hanif. 2014. *Pemerintahan Desa:”Unit Pemerintahan Palsu” dalam Sistem Administrasi Negara Republik Indonesia*. Politica. Vol.5. No.1
- Nurida, S. 2019. “*Perspektif Hukum Islam terhadap Minat Masyarakat Meminjam Uang Melalui Rentenir di Desa Kemantan Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo Provinsi Jambi*”. Skripsi. Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin.
- Nurwati, Nunung. 2008. *Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan*. Jurnal Kependudukan Padjajaran. Vol.10. No.1